

**BAB IV**  
**ANALISIS PERILAKU KEAGAMAAN MAHASISWA STUDI AGAMA-  
AGAMA YANG AKTIF MENGGUNAKAN SMARTPHONE**

Pada bagian ini akan membahas mengenai hasil penelitian serta analisis dari skripsi yang berjudul “perilaku keagamaan mahasiswa Studi Agama-Agama yang aktif menggunakan *smartphone*”.

**A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di UIN Antasari Banjarmasin yang berlokasi di Jl. Ahmad Yani km 4,5 Kecamatan Banjarmasin Timur, tepatnya di lokal FUH 8. Penelitian ini merujuk pada rumusan masalah yaitu gambaran aktivitas mahasiswa Studi Agama-Agama yang aktif menggunakan *smartphone* dan bentuk perilaku keagamaannya, mahasiswa SAA yang diteliti merupakan angkatan masuk tahun 2021-2022 berjumlah 47 orang dengan keterangan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Mahasiswa Studi Agama-Agama Angkatan Masuk Tahun 2021 dan 2022 yang mengisi kuesioner

Timestamp	Nama Lengkap	Jenis Kelamin	Usia	Angkatan
18/11/2024 14:25:04	Mira Ayudia Sari	Perempuan	21	2021
18/11/2024 14:39:05	Eka Kurnia Rahmawati	Perempuan	21	2021
18/11/2024 14:49:58	Nur Winda Safitri	Perempuan	20	2021
18/11/2024 15:31:49	Ahmad Jailani	Laki-Laki	20	2021

Timestamp	Nama Lengkap	Jenis Kelamin	Usia	Angkatan
18/11/2024 18:53:07	Nur Irfan	Laki-Laki	21	2021
18/11/2024 19:13:48	Siti Raihanah	Perempuan	22	2022
19/11/2024 5:13:49	Bagus Ardiansah Nitomo	Laki-Laki	22	2021
19/11/2024 5:28:56	Muhammad Noor Sholeh	Laki-Laki	21	2021
19/11/2024 6:13:53	Nurul Jumiati	Perempuan	20	2022
19/11/2024 16:57:59	Taufik	Laki-Laki	24	2022
19/11/2024 18:56:00	Nikmatu Sa'adah	Perempuan	22	2021
19/11/2024 19:19:57	Muhammad Zakariya Ansorie	Laki-Laki	21	2022
19/11/2024 19:52:30	Nabila	Perempuan	21	2022
20/11/2024 5:08:50	Nur Sholawati	Perempuan	22	2022
20/11/2024 8:35:03	Imroatus Solihah	Perempuan	21	2021
21/11/2024 14:20:54	Nor' Asyifa Salsabilla	Perempuan	21	2021
21/11/2024 14:40:21	Doni Prasetyo	Laki-Laki	23	2021
21/11/2024 15:00:51	Ahmad Hairianor	Laki-Laki	21	2021
21/11/2024 15:20:33	M. Hendri duwiyanto	Laki-Laki	21	2021
21/11/2024 21:31:12	Noor Wulan Sari	Perempuan	21	2021
22/11/2024 0:02:30	Rizka Rohana	Perempuan	20	2021
28/11/2024 14:15:30	Rizky Eka Saputra	Laki-Laki	21	2021
28/11/2024 14:20:10	GD Arief Adnyana	Laki-Laki	22	2022

Timestamp	Nama Lengkap	Jenis Kelamin	Usia	Angkatan
28/11/2024 14:30:04	Marpuah	Perempuan	20	2022
28/11/2024 14:53:31	Budi Yanto	Laki-Laki	25	2021
28/11/2024 15:04:21	Muhammad Syukur	Laki-Laki	20	2022
28/11/2024 15:08:12	Nadia rahman	Laki-Laki	22	2022
28/11/2024 15:57:02	Dedi Surya Hadiyat	Laki-Laki	21	2021
28/11/2024 21:20:39	Dina	Perempuan	21	2022
03/12/2024 10:34:28	Siti maimunah	Perempuan	22	2021

Kuesioner disebar dari tanggal 28 November 2024 sampai dengan 28 Desember 2024, dari data tersebut Mahasiswa Studi Agama-Agama angkatan 2021 sebanyak 27 orang namun yang mengisi kuesioner sebanyak 19 orang artinya 30% tidak berkenan mengisi kuesioner. Sedangkan angkatan 2022 yang berjumlah 20 orang yang mengisi kuesioner sebanyak 11 orang artinya 45% tidak berkenan mengisi kuesioner. Para responden berusia 20 sampai 25 tahun. Jadi total responden berjumlah 30 orang.

Berikut hasil penelitian dijelaskan berdasarkan rumusan masalah penelitian setelah melalui data pada tahapan pengumpulan data:

1. Gambaran Perilaku Mahasiswa Studi Agama-Agama yang Aktif Menggunakan *Smartphone*
  - a. Intensitas Penggunaan *Smartphone* dalam Sehari

Berdasarkan rumusan masalah pertama pada penelitian ini, penggunaan *Smartphone* menjadi fokus penelitian ini, beberapa pertanyaan yang merujuk pada indikator penggunaan *Smartphone* pada Mahasiswa Studi Agama-Agama, dalam kuesioner penulis menanyakan “Seberapa sering Anda menggunakan *smartphone* dalam sehari?”.

Jawaban responden menunjukkan seberapa sering mahasiswa SAA menggunakan *Smartphone* dalam sehari sebanyak 50% menggunakan *smartphone* dengan durasi lebih dari 7 jam, sebesar 30 % dengan durasi 2 – 4 jam, 13,3% dengan durasi 5 – 7 jam dan 6,7 % dengan durasi kurang dari 2 jam.

b. Bentuk Perilaku Keagamaan yang Dilakukan oleh Mahasiswa SAA

1) Bentuk Perilaku Keagamaan yang Dilakukan

Jawaban responden menunjukkan sebesar 96,7% Mahasiswa SAA melakukan bentuk perilaku keagamaan berupa salat (salat fardhu dan sunnah), sebesar 76,7% membaca al-qur’an dan aplikasi keagamaan lainnya, sebesar 70 % bersosial, 66,7% berzikir, dan 56,7% berpuasa.

2) Intensitas Penggunaan Aplikasi Keagamaan di *Smartphone* untuk Membaca Kitab Suci

Penggunaan Aplikasi Keagamaan pada *smartphone* ditunjukkan melalui jawaban responden yakni 46,7% atau sebanyak 14 orang mahasiswa SAA sangat sering, 16,7% atau sebanyak 5 orang sering, 13,3% atau 4 orang biasa saja dan jarang, serta 10% atau 3 orang tidak pernah menggunakan *Smartphone* untuk membaca kitab suci dalam hal ini Al-Qur’an.

3) Penggunaan *Smartphone* untuk Mendengarkan Ceramah atau Podcast Keagamaan

Jawaban responden menunjukkan sebesar 43,3% atau 13 orang sangat sering, 26,7% atau 8 orang sering, 20 % atau 6 orang biasa, 6,7% atau 2 orang jarang, dan 3,3% atau 1 orang tidak pernah menggunakan *smartphone* untuk mendengarkan ceramah atau podcast keagamaan.

4) *Smartphone* untuk Mengatur Jadwal Ibadah

Menurut 33,3% atau 10 orang sangat setuju, 20 % atau 6 orang setuju, 26,7% atau 8 orang netral, 6,7% atau 2 orang tidak setuju, 13,3% atau 4 orang sangat tidak setuju bahwa *smartphone* membantunya mengatur jadwal ibadah.

5) Fitur Pengingat Waktu Ibadah di *Smartphone*

Menurut 26,7% atau 8 orang sangat setuju, 20% atau 6 orang setuju, 26,7% atau 8 orang netral, 10 % atau 3 orang tidak setuju, dan 16,7% atau 5 orang sangat tidak setuju bahwa fitur pengingat waktu ibadah membantu mereka dalam beribadah.

6) Salat Lima Waktu dengan Konsisten

Sebesar 53,3% mahasiswa SAA sangat sering melakukan sholat lima waktu dengan konsisten, 23,3% atau 7 orang sering, 13,3% atau 4 orang biasa, 6,7% atau 2 orang jarang dan 3,3% mahasiswa SAA sangat jarang melakukan sholat lima waktu dengan konsisten.

7) Salat Lima Waktu di Awal Waktu

Dari data diatas 30 % atau 9 orang mahasiswa SAA sangat sering salat lima waktu diawal waktu, 26,7% atau 8 orang sering dan biasa, 10% atau 3 orang jarang dan 6,7% atau 2 orang sangat jarang salat lima waktu diawal waktu.

#### 8) Puasa Wajib

Berdasarkan kuesioner sebesar 80% atau 24 orang sangat sering, 10% atau 3 orang sering, 3,3% atau 1 orang biasa, jarang dan sangat jarang menunaikan puasa wajib.

#### 9) Puasa Sunnah

Berdasarkan kuesioner sebesar 20% atau 6 orang sangat sering dan sering, 36,7% atau 11 orang biasa, 16,7% atau 5 orang jarang, 6,7% atau 2 orang sangat jarang melakukan puasa sunnah.

#### 10) Menjaga Diri dari Pergaulan Bebas

Berdasarkan kuesioner sebesar 53,3% atau 16 orang sangat sering, 20% atau 6 orang sering, 13,3% atau 4 orang biasa, 6,7% atau 2 orang jarang dan sangat jarang menjaga diri dari pergaulan bebas.

#### 11) Berkata Jujur

Berdasarkan kuesioner sebesar 40% atau 12 orang sangat sering, 26,7% atau 8 orang sering, 23,3% atau 7 orang biasa, 10 % 3 orang jarang berkata jujur.

#### 12) Menepati Janji

Berdasarkan kuesioner sebesar 46,7% atau 14 orang sangat sering, 30% atau 9 orang sering, 13,3% atau 4 orang biasa, 6,7% atau 2 orang jarang, 3,3% atau 1 orang sangat jarang menepati janji.

### 13) Sering Menolong Orang Lain

Berdasarkan kuesioner sebesar 46,7% atau 14 orang sangat sering, 30% atau 9 orang sering, 16,7% atau 5 orang biasa, 3,3% atau 1 orang jarang dan sangat jarang menolong orang lain.

### 14) Berbakti Kepada Orang Tua

Berdasarkan kuesioner sebesar 53,3% atau 19 orang sangat sering, 23,3% atau 7 orang sering, 3,3% atau 1 orang biasa dan sangat jarang, 6,7% atau 2 orang jarang berbakti kepada orang tua.

### 15) Menjaga Aurat

Berdasarkan kuesioner sebesar 53,3% atau 16 orang sangat sering, 20% atau 6 orang sering, 16,7% atau 5 orang biasa, 6,7% atau 2 orang jarang, 3,3% atau 1 orang sangat menjaga aurat.

### 16) Menghormati Yang Lebih Tua dan Menghargai Yang Lebih Muda

Berdasarkan kuesioner sebesar 56,7% atau 20 % sangat sering, 20% atau 6 orang sering, 6,7% atau 2 orang biasa, 3,3% atau 1 orang jarang dan sangat jarang menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda.

## 2. Fungsi *Smartphone* Menurut Mahasiswa SAA

### 1) *Smartphone* Mempermudah Pelaksanaan Ibadah Sehari-Hari

Penulis melakukan survei kepada Mahasiswa SAA sebesar 70% merasa bahwa *smartphone* biasa saja dalam mempermudah pelaksanaan sehari-hari, sebesar 26,7% merasa *smartphone* mempermudah pelaksanaan ibadah dan 3,3 % merasa *smartphone* tidak mempermudah pelaksanaan ibadah.

## 2) Gangguan Dalam Beribadah Karena Penggunaan *Smartphone*

Penulis melakukan survei kepada Mahasiswa SAA sebesar 63,3% pernah mengalami gangguan dalam beribadah karena *smartphone* sebesar 36,7 % tidak pernah mengalami gangguan dalam beribadah karena *smartphone*.

## 3) Akses Informasi Keagamaan di *Smartphone*

Penulis melakukan survei kepada Mahasiswa SAA sebesar 66,7% merasa positif terhadap penggunaan *smartphone* dalam mengakses informasi keagamaan, sebesar 33,3% merasa netral terhadap penggunaan *smartphone* dalam mengakses informasi keagamaan.

## **B. Analisis Bentuk Perilaku Keagamaan Mahasiswa Studi Agama-Agama Yang Aktif Menggunakan *Smartphone* Berdasarkan Perspektif Psikologi Agama**

Adapun penelitian ini menggunakan dua teori, yaitu teori: “*Uses and gratification*” dan teori “ketergantungan”. teori *Uses and gratification* atau Penggunaan dan Kepuasan, Teori ini dikemukakan oleh Herbert Blumer dan Elihu Katz, pada tahun 1974 dalam bukunya *The uses on mass communication: current perspectives on Gratification Research*. Teori ini mengatakan penggunaan media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media tersebut.<sup>1</sup>

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), sebagian besar pemilik telepon genggam berasal dari kelompok usia 15-24 tahun. Ini berarti, orang-orang yang lahir pada tahun 2000 termasuk yang paling banyak memiliki dan menggunakannya. Gen Z adalah pengguna utama media sosial, yang menjadi salah satu alasan orang-orang menggunakan *handphone*. Kelompok usia yang paling banyak menggunakan media sosial adalah 25-34 tahun, dengan 20% laki-laki dan 17,7% perempuan.

Orang-orang berusia 15-24 tahun tetap menjadi kelompok terbanyak pengguna *handphone*. Pada tahun 2021, 90,78% dari mereka memiliki *handphone*, dan pada tahun 2022, jumlahnya meningkat menjadi 91,82%.

Menurut laporan State of Mobile 2024 dari data.ai, Indonesia berada di peringkat pertama sebagai negara dengan pengguna perangkat Android terbanyak

---

<sup>1</sup> Humazi, *Uses and Gratifications*, (Medan: USU Press, 2018),. 2-4.

setiap harinya pada tahun 2023. Rata-rata, orang Indonesia menghabiskan waktu 6,05 jam per hari untuk menggunakan gadget.

Gambar 4.2 Negara dengan Rata-Rata Waktu Main HP Tertinggi



Menurut data.ai, orang Indonesia paling lama menggunakan aplikasi YouTube, TikTok, WhatsApp, Instagram, dan Chrome Browser. Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia, terlalu lama menatap layar gadget bisa berdampak buruk bagi kesehatan, seperti gangguan penglihatan akibat radiasi, iritasi pada kelopak mata, mata tegang, hingga kerusakan retina yang bisa menyebabkan kebutaan.<sup>2</sup>

Penggunaan gadget yang berlebihan bisa mengganggu pola tidur, menyebabkan kehilangan fokus, dan sakit kepala akibat paparan sinar dari gadget yang terus-menerus. Hal ini juga bisa menimbulkan masalah perilaku seperti kurang perhatian pada tugas penting, menurunnya produktivitas, dan kesulitan mengatur waktu penggunaan HP. Orang yang kecanduan HP juga lebih mudah terpapar

---

<sup>2</sup> <https://goodstats.id/article/kecanduan-main-hp-warga-ri-jadi-orang-paling-lama-main-gadget-di-dunia-r>

konten negatif di internet, seperti kekerasan, pornografi, atau perjudian online. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk sadar dan mengelola penggunaan HP dengan bijak, serta lebih mengutamakan interaksi sosial, aktivitas fisik, dan kesehatan mental yang baik.<sup>3</sup>

Analisis bentuk perilaku keagamaan mahasiswa studi agama-agama yang aktif menggunakan *smartphone* dari perspektif psikologi agama dapat dipahami melalui berbagai aspek yang mempengaruhi hubungan antara teknologi, agama, dan aspek psikologis individu. *Smartphone* sebagai alat komunikasi dan akses informasi, berperan penting dalam cara mahasiswa mempraktikkan agama mereka, serta dalam pembentukan identitas keagamaan yang dinamis.<sup>4</sup>

Teori *Uses and Gratifications* menekankan bahwa individu secara aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan informasi, identitas pribadi, integrasi sosial, dan hiburan. Mahasiswa Studi Agama-Agama menggunakan *smartphone* lebih dari 7 jam per hari (50% responden), menunjukkan intensitas penggunaan yang tinggi. Sebagian besar menggunakan *smartphone* untuk aktivitas keagamaan seperti salat, membaca Al-Qur'an melalui aplikasi, mendengarkan ceramah/podcast keagamaan, dan mengatur jadwal ibadah.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Ilham Kamaruddin dkk, Dampak Penggunaan Gadget pada Kesehatan Mental dan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah, *Journal on Education*, Volume 06, No 1, (2023), 308.

<sup>4</sup> Ilham Kamaruddin dkk, Dampak Penggunaan Gadget pada Kesehatan Mental dan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah, *Journal on Education*, Volume 06, No 1, (2023), 308.

<sup>5</sup> Hans Karunia H dkk, Fenomena Penggunaan Media Sosial : Studi Pada Teori Uses and Gratification, Volume 3 No 1, (2021),98

Mahasiswa Studi Agama-Agama memanfaatkan *smartphone* sebagai media religius yang tidak hanya memfasilitasi kebutuhan informasi dan edukasi spiritual, tetapi juga memainkan peran penting dalam konstruksi identitas religius mereka. Melalui aplikasi keagamaan, ceramah digital, dan pengingat waktu ibadah, mahasiswa mampu memenuhi kebutuhan spiritual secara lebih fleksibel dan personal.

Berdasarkan teori Uses and Gratifications, kebutuhan akan informasi dan edukasi spiritual terpenuhi melalui konsumsi konten berbasis agama seperti tafsir, ceramah, dan aplikasi pengingat salat. Interaksi dengan konten ini bersifat aktif, di mana mahasiswa secara sadar memilih konten yang dianggap dapat memberikan manfaat spiritual dan meningkatkan kualitas ibadah mereka.<sup>6</sup> Dalam hal ini, media bukan hanya sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai sarana aktualisasi diri religius.

Identitas religius mahasiswa dibentuk dan diperkuat melalui interaksi dengan konten keagamaan yang mendukung pelaksanaan ibadah harian, seperti aplikasi Al-Qur'an digital, jadwal salat, dan doa harian. *Smartphone* berperan sebagai ekstensi dari praktik keagamaan itu sendiri, yang turut memediasi hubungan mahasiswa dengan nilai-nilai transendental.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1974). *Utilization of Mass Communication by the Individual*. In J. G. Blumler & E. Katz (Eds.), *The Uses of Mass Communications: Current Perspectives on Gratifications Research*. Beverly Hills: Sage.

<sup>7</sup> Hoover, S. M., & Clark, L. S. (2002). *Practicing Religion in the Age of the Media: Explorations in Media, Religion, and Culture*. Columbia University Press.

Kebutuhan akan integrasi sosial juga tampak melalui penggunaan *smartphone* dalam kegiatan religius kolektif, seperti grup WhatsApp kajian keislaman, diskusi teologis, atau pembagian konten dakwah. Aktivitas ini mendukung konsep keterhubungan sosial dalam kerangka religius, yang berperan dalam mempertahankan solidaritas kelompok dan identitas kolektif<sup>8</sup>

Aspek hiburan spiritual tidak kalah penting, karena mahasiswa juga menggunakan *smartphone* untuk mendengarkan podcast keagamaan, nasyid, atau konten relaksatif yang tetap bernafaskan spiritualitas. Ini sejalan dengan motivasi untuk mencari ketenangan batin dan memperluas wawasan keagamaan secara ringan namun bermakna<sup>9</sup>.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menggunakan *smartphone* sebagai alat bantu ibadah — termasuk pengingat salat dan akses ke sumber rujukan keagamaan. Namun, sebanyak 63,3% dari responden juga menyatakan bahwa keberadaan *smartphone* kadang menjadi distraksi dalam ibadah<sup>10</sup>. Temuan ini memperlihatkan adanya ketergantungan fungsional terhadap teknologi dalam menjalankan aktivitas keagamaan, yang di satu sisi meningkatkan kesadaran beragama, namun di sisi lain berpotensi mengganggu kekhusyukan<sup>11</sup>.

---

<sup>8</sup> Campbell, H. A. (2012). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge.

<sup>9</sup> Cheong, P. H. (2013). Authority. In H. A. Campbell (Ed.), *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge.

<sup>10</sup> Hasil survei lapangan, 2025. Penelitian Penggunaan *Smartphone* dalam Konteks Keagamaan Mahasiswa Studi Agama-Agama.

<sup>11</sup> LaRose, R., & Eastin, M. S. (2004). A Social Cognitive Theory of Internet Uses and Gratifications: Toward a New Model of Media Attendance. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 48(3), 358–377

Ketergantungan ini dapat dikaji melalui lensa teori Ketergantungan Media, di mana media, dalam hal ini *smartphone*, menjadi penentu ritme kehidupan spiritual. Fungsi media tidak lagi netral, melainkan turut mengatur intensitas dan bentuk keterlibatan seseorang dalam aktivitas religius<sup>12</sup>. Ambivalensi ini menunjukkan bahwa teknologi memiliki sifat ganda — sebagai penguat spiritualitas dan sekaligus sebagai tantangan terhadap konsentrasi religius.

Dalam perspektif Psikologi Agama, penggunaan *smartphone* sebagai alat bantu ibadah mencerminkan adanya internalisasi nilai religius yang mendalam. Mahasiswa memperlihatkan konsistensi dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunnah, serta menunjukkan perilaku etis yang tinggi. *Smartphone* menjadi medium untuk memperkuat kontrol diri dan pembentukan habitus religius melalui rutinitas ibadah yang terjadwal<sup>13</sup>.

Teknologi, dalam konteks ini, tidak dilihat sebagai entitas yang sekuler atau netral, tetapi dapat menjadi sarana transendensi bila digunakan secara sadar dan bijak. Hal ini memperkuat gagasan bahwa spiritualitas tidak hanya terletak pada ruang ibadah formal, tetapi juga dapat diwujudkan dalam interaksi digital sehari-hari<sup>14</sup>.

Hasil analisis mendalam yang penulis dapatkan dikategorikan pada poin-poin berikut ini:

---

<sup>12</sup> Ball-Rokeach, S. J., & DeFleur, M. L. (1976). A Dependency Model of Mass-Media Effects. *Communication Research*, 3(1), 3–21

<sup>13</sup> Hood, R. W., Hill, P. C., & Spilka, B. (2009). *The Psychology of Religion: An Empirical Approach* (4th ed.). The Guilford Press.

<sup>14</sup> Campbell, H. A., & Tsuria, R. (Eds.). (2021). *Digital Religion: Understanding Religion and New Media* (2nd ed.). Routledge

## 1. Pemenuhan Kebutuhan Informasi dan Edukasi Spiritual

Data penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Studi Agama-Agama secara aktif memanfaatkan fitur-fitur *smartphone* seperti aplikasi Al-Qur'an digital, aplikasi jadwal salat, dan platform ceramah daring untuk menunjang pemahaman keagamaannya. Aktivitas ini sejalan dengan salah satu dimensi utama dari teori Uses and Gratifications, yaitu pemenuhan kebutuhan akan informasi dan edukasi spiritual. Mahasiswa secara aktif memilih dan mengakses konten yang mereka nilai memiliki nilai religius dan edukatif tinggi, terutama dari sumber-sumber yang telah mereka anggap kredibel secara spiritual dan ilmiah. Penggunaan teknologi digital, khususnya *smartphone*, dalam kehidupan religius mahasiswa Studi Agama-Agama merupakan fenomena yang mencerminkan perubahan cara umat beragama mengakses, mempelajari, dan memaknai ajaran agama. Dalam konteks ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa secara aktif memanfaatkan berbagai aplikasi keislaman sebagai sumber utama informasi dan edukasi spiritual. Beberapa aplikasi populer yang sering digunakan antara lain Muslim Pro, Umma, Quran Majeed, dan platform digital lainnya seperti YouTube, yang memuat beragam konten ceramah keagamaan dari para ustaz yang dianggap kredibel.

Melalui pendekatan Uses and Gratifications Theory, fenomena ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak pasif dalam menerima informasi, tetapi memiliki kemampuan seleksi kritis terhadap konten digital. Mereka memilih aplikasi dan platform tertentu bukan hanya karena popularitasnya, tetapi karena

nilai edukatif dan religius yang terkandung di dalamnya. Misalnya, mahasiswa memilih mendengarkan ceramah dari tokoh-tokoh agama yang dikenal berlandaskan pada pendekatan yang moderat dan ilmiah, seperti Ustaz Adi Hidayat, Ustaz Nouman Ali Khan, atau Buya Yahya, dibandingkan tokoh-tokoh yang bersifat provokatif atau kontroversial.

Penggunaan teknologi digital ini juga menunjang praktik ibadah yang lebih teratur. Dengan adanya fitur seperti pengingat waktu salat, jadwal puasa sunnah, pengingat dzikir, dan fitur catatan amal, mahasiswa mampu menjalani praktik religius secara lebih disiplin. Secara psikologis, ini berhubungan erat dengan konsep self-regulation atau pengaturan diri, di mana individu secara sadar menciptakan kebiasaan positif yang mendukung perkembangan spiritualnya.

Lebih dari itu, data menunjukkan bahwa lebih dari 70% mahasiswa menjalankan ibadah wajib secara rutin, dan lebih dari 60% aktif melaksanakan ibadah sunnah seperti salat tahajud dan puasa Senin-Kamis. Ini menjadi indikator bahwa teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual mereka, bukan sekadar alat bantu teknis. Kehadiran fitur-fitur religius pada *smartphone* memberikan pengaruh nyata terhadap konsistensi mahasiswa dalam menjalankan nilai-nilai keislaman.

Dari sisi moral, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa juga menampilkan perilaku etis yang kuat. Sebanyak 85% menjaga kejujuran, 78% menepati janji, dan 90% menunjukkan bakti kepada orang tua. Ini memperkuat argumen bahwa teknologi tidak sekadar memperkuat aspek ritual, tetapi juga

mendorong internalisasi nilai moral Islam yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Jika dimanfaatkan secara bijak, teknologi digital dapat berfungsi sebagai pendorong pertumbuhan spiritual yang menyeluruh, mencakup dimensi kognitif, emosional, sosial, dan moral.

## 2. Penguatan Identitas Religius

Interaksi dengan konten religius yang mendukung praktik ibadah, seperti dzikir digital, doa harian, atau playlist ceramah spiritual, berkontribusi besar terhadap penguatan identitas religius mahasiswa. Identitas ini tidak hanya tampak dalam praktik individual, tetapi juga dalam cara mereka menampilkan keislaman mereka di ruang digital (misalnya dengan membagikan kutipan hadis atau link kajian). Identitas religius merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan jati diri mahasiswa, khususnya mereka yang mengambil bidang Studi Agama-Agama. Dalam era digital ini, proses penguatan identitas tidak hanya berlangsung di ranah fisik, tetapi juga terjadi secara signifikan di ruang-ruang digital. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa *smartphone* telah menjadi sarana utama bagi mahasiswa untuk mengekspresikan, memperkuat, dan menginternalisasi identitas keislaman mereka.

Salah satu bentuk nyata dari hal ini adalah meningkatnya aktivitas mahasiswa dalam membagikan konten keagamaan di media sosial, seperti kutipan ayat Al-Qur'an, hadis, refleksi pribadi tentang makna ibadah, hingga rekomendasi kajian online. Aktivitas ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mempraktikkan agama secara pribadi, tetapi juga ingin menghadirkan identitas

religius mereka di ruang publik digital. Ini menjadi bentuk dari representasi diri religius, yang juga berfungsi sebagai medium dakwah dan inspirasi bagi orang lain.

Dari sudut pandang teori Uses and Gratifications, tindakan ini merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan akan identitas diri. Mahasiswa menggunakan media untuk membangun citra diri sebagai individu religius, konsisten, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai Islam. Dalam konteks sosial, ini juga menjadi bentuk konfirmasi terhadap komunitasnya bahwa mereka memiliki nilai-nilai yang sejalan dan layak untuk dijadikan bagian dari kelompok tersebut. Namun, penggunaan *smartphone* dalam konteks religius juga tidak lepas dari tantangan. Sebanyak 63,3% mahasiswa menyatakan bahwa mereka sering terganggu saat menjalankan ibadah akibat notifikasi atau kecenderungan untuk membuka aplikasi non-religius seperti Instagram, TikTok, atau game. Ini menunjukkan adanya ambivalensi dalam penggunaan teknologi – di satu sisi ia menjadi alat bantu ibadah, di sisi lain ia bisa menjadi sumber distraksi yang mengganggu kekhusyukan.

Hal ini menegaskan pentingnya literasi digital religius, yaitu kemampuan untuk mengelola teknologi agar tidak merusak intensitas spiritual. Mahasiswa perlu diberi bekal untuk menggunakan *smartphone* secara produktif dan sadar, agar tujuan utama dari penggunaannya – yaitu penguatan identitas religius – tetap tercapai.

### 3. Integrasi dan Interaksi Sosial dalam Konteks Keagamaan

*Smartphone* juga digunakan sebagai sarana interaksi sosial berbasis religiusitas, seperti dalam grup kajian online, berbagi informasi keagamaan di media sosial, atau diskusi ringan di WhatsApp mengenai isu-isu keagamaan. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan teknologi tidak hanya untuk kebutuhan pribadi, tetapi juga untuk menjalin keterhubungan sosial yang dilandasi nilai religius bersama. *Smartphone* tidak hanya digunakan untuk kebutuhan individu, tetapi juga memegang peran penting dalam memperkuat keterhubungan sosial antar-mahasiswa dalam konteks keagamaan. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa mahasiswa aktif menggunakan *smartphone* untuk mengikuti grup kajian daring, berdiskusi keagamaan melalui WhatsApp group, serta berbagi konten islami melalui platform seperti Instagram, Facebook, dan Telegram. Interaksi ini tidak hanya memperkaya pemahaman keagamaan, tetapi juga memperkuat solidaritas religius dan rasa kebersamaan di antara sesama mahasiswa.

Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan kategori integrasi sosial dalam teori *Uses and Gratifications*. Dalam teori ini, media tidak hanya dilihat sebagai sumber informasi atau hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk dan memperkuat relasi sosial. Mahasiswa Studi Agama-Agama menjadikan *smartphone* sebagai alat untuk berinteraksi dalam komunitas yang memiliki nilai dan minat yang sama, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual secara kolektif. Kegiatan seperti diskusi hadis, berbagi fatwa

ulama, bahkan mengorganisir penggalangan dana atau kegiatan sosial keagamaan melalui media digital menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi instrumen penguat komunitas. Dalam hal ini, komunitas religius tidak hanya terbentuk secara fisik dalam ruang kelas atau masjid kampus, tetapi juga secara digital melalui interaksi yang intensif dan berkelanjutan di dunia maya.

Interaksi ini juga menjadi penting dalam konteks pembelajaran sosial (*social learning*), di mana mahasiswa tidak hanya belajar dari ustaz atau dosen, tetapi juga dari pengalaman dan perspektif teman sebaya. Nilai-nilai keagamaan dikaji, dibahas, dan dimaknai secara bersama, menciptakan proses pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Lebih jauh, interaksi sosial ini juga berdampak pada penguatan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan empati. Mahasiswa yang aktif dalam komunitas digital keagamaan lebih cenderung menghargai keberagaman pemahaman dan pendekatan dalam Islam. Hal ini penting mengingat konteks multikultural dan multidenominasi yang sering ditemui di lingkungan pendidikan tinggi keagamaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *smartphone* bukan hanya alat komunikasi biasa, tetapi telah menjadi medium transformasi sosial berbasis religiusitas, yang menghubungkan individu dalam jejaring spiritual yang saling memperkuat.

#### 4. *Smartphone* sebagai Media Hiburan Spiritual

Temuan lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa juga menggunakan *smartphone* untuk mendengarkan konten hiburan spiritual, seperti murottal, podcast religi, atau nasyid yang menenangkan. Di tengah padatnya aktivitas akademik dan tekanan kehidupan kampus, mahasiswa juga membutuhkan ruang untuk menenangkan pikiran dan menjaga kestabilan emosional. Dalam konteks ini, banyak mahasiswa yang memanfaatkan *smartphone* untuk mengakses konten-konten hiburan spiritual seperti murottal, podcast religi, nasyid Islami, dan video-video motivasi keagamaan. Aktivitas ini bukan sekadar hiburan, tetapi menjadi bagian dari cara mahasiswa untuk menjaga keseimbangan antara dunia akademik dan kebutuhan spiritual.

Dari perspektif psikologi agama, jenis konsumsi ini berperan dalam regulasi emosi dan penguatan spiritualitas personal. Ketika mahasiswa merasa stres, cemas, atau lelah secara mental, mereka cenderung mencari konten yang menenangkan dan mengingatkan mereka pada makna hidup serta kedekatan dengan Tuhan. Ini menunjukkan bahwa *smartphone* juga dapat berfungsi sebagai sarana coping spiritual yang efektif.

Berbeda dengan hiburan konvensional seperti musik populer atau media sosial yang bersifat stimulatif dan kadang membuat kecanduan, hiburan spiritual yang dikonsumsi mahasiswa justru berdampak positif terhadap stabilitas batin dan perasaan damai. Bahkan, sebagian mahasiswa menyatakan bahwa mereka memilih

mendengarkan murottal saat belajar atau menjelang tidur karena efek relaksasinya yang tinggi.

Penggunaan hiburan spiritual ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa secara sadar melakukan internalisasi nilai keislaman ke dalam rutinitas sehari-hari. Mereka tidak hanya menjadikan agama sebagai kewajiban ibadah yang terpisah dari aktivitas lain, tetapi mengintegrasikannya ke dalam kehidupan harian secara utuh dan harmonis. Hal ini memperkuat gagasan bahwa religiusitas digital yang mereka alami bersifat *personalized* dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi hidup mereka.

Di sisi lain, perlu dicatat bahwa pemanfaatan konten spiritual sebagai hiburan juga membutuhkan kurasi dan literasi media yang baik. Tidak semua konten yang mengatasnamakan spiritual memiliki nilai edukatif atau sesuai dengan prinsip moderasi beragama. Oleh karena itu, mahasiswa juga perlu dibekali kemampuan untuk menilai kualitas konten dan memilah mana yang benar-benar bermanfaat dari segi keislaman maupun psikologis.